

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat strategis untuk menanamkan, mengajarkan, dan menerapkan nilai kedisiplinan. Kedisiplinan yang dikembangkan secara konsisten dapat memberikan dampak positif pada perilaku dan kehidupan siswa (Nugraha et al., 2025). Kedisiplinan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik agar mereka senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab (Nst et al., 2024). Penerapan disiplin positif di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik (Asbari et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah efektif untuk mengembangkan minat serta bakat siswa. Program taruna-taruni melatih kedisiplinan yang ketat melalui pembiasaan. Kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan proses pembelajaran. Kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler mencakup kepatuhan terhadap peraturan, keteraturan waktu, dan kepatuhan terhadap seragam yang secara konsisten berkontribusi pada pembentukan rasa tanggung jawab. Menurut Sari & Hadikusuma (2024), fungsi aktivitas ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang mendukung pengembangan minat, pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

Persepsi taruna-taruni terhadap lingkungan ekstrakurikuler memiliki hubungan timbal balik dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Teori Kognitif Sosial Albert Bandura melalui konsep *reciprocal determinism*. Persepsi yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indera, daya ingat, dan daya jiwa (Nisa et al., 2023). Menurut Mardikaningsih (2024), keterlibatan dalam ekstrakurikuler, dapat memberikan rasa keterikatan terhadap institusi akademik, komitmen terhadap nilai-nilainya, dan sikap positif terhadap sekolah. Hal ini dapat meningkatkan retensi, hubungan sosial, serta memberikan identitas yang berharga bagi taruna-taruni.

Persepsi taruna-taruni terhadap bagaimana lingkungan ekstrakurikuler beroperasi akan menentukan mereka menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan satuan pendidikan, untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Agustina et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Desember 2025 kepada guru sekaligus pembina taruna-taruni, yakni Drs. H. Nanang Brotosuseno, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler taruna-taruni dirancang untuk penanaman dan pembentukan karakter yang tangguh

serta bertanggung jawab. Bagi siswa yang memiliki minat dan tekad kuat harus mengikuti pelatihan awal sebagai calon anggota.

Setelah proses seleksi, calon anggota melanjutkan latihan lebih intensif dan diklat yang dilatih oleh TNI Yonif Para Raider 501/BY Kostrad Madiun selama sepekan ditambah pelantikan. Lokasi latihan bergantian antara Alun-alun Ponorogo dan lingkungan sekolah. Setelah pelantikan, calon anggota resmi menjadi anggota taruna-taruni dengan tugas memeriksa kepatuhan terhadap peraturan. taruna-taruni juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kompetisi sebagai upaya pengembangan kompetensi dan pencapaian prestasi. Taruna-taruni mendapat kepercayaan dari Polres Ponorogo guna mendukung kegiatan kabupaten, sehingga memperkuat pembentukan disiplin dan tanggung jawab sosial.

Namun fakta di lapangan menunjukkan tantangan yang signifikan. Fenomena di SMK PGRI 1 Ponorogo menunjukkan ambivalensi yang nyata. Pelatihan berbasis semi militer oleh TNI dipandang mampu meningkatkan kedisiplinan taruna-taruni. Namun, terdapat resistensi dari mayoritas siswa yang enggan terlibat karena beban fisik dan pola pendidikan yang dianggap terlalu kaku. Hal ini terjadi karena imbas dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Kondisi tersebut menyebabkan pergeseran persepsi siswa terhadap pentingnya ketaatan pada aturan yang bersifat rigid (kaku). Siswa yang memiliki kebebasan lebih besar cenderung mengikuti keinginan pribadi tanpa ikatan ketat. Namun demikian, siswa yang tetap memilih bergabung sebagai anggota taruna-

taruni menunjukkan keterlibatan yang kuat terhadap lingkungan organisasi dan cenderung mempertahankan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan. Pasca penerapan Kurikulum Merdeka, tingkat kedisiplinan siswa secara umum tidak lagi seketat sebelumnya. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan saat ini mengalami permasalahan kompleks, di mana peserta didik cenderung merasa tidak didisiplinkan dan tidak ada konsekuensi dari pelanggaran peraturan yang mereka lakukan (Yulianto, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji bagaimana taruna-taruni mempersepsikan keterlibatan dalam lingkungan tersebut, sehingga hubungan antara persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler dengan kedisiplinan taruna-taruni dapat dianalisis secara ilmiah.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa faktor kognitif dan lingkungan berperan dalam membentuk kedisiplinan, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks sekolah umum atau ekstrakurikuler yang bersifat universal. Terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi keterlibatan dalam lingkungan ekstrakurikuler berbasis semi-militer seperti taruna-taruni. Selain itu, transisi paradigma pendidikan menuju Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel menciptakan urgensi untuk menguji kembali secara kuantitatif apakah Teori Kognitif Sosial melalui konsep *reciprocal determinism* Albert Bandura masih konsisten dalam menjelaskan hubungan antara persepsi keterlibatan lingkungan dengan kedisiplinan anggota taruna-taruni di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler dengan kedisiplinan taruna-

taruni di era Kurikulum Merdeka. Hal ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembina ekstrakurikuler dalam merancang program yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler taruna-taruni dengan kedisiplinan taruna-taruni di SMK PGRI 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler taruna-taruni dengan kedisiplinan taruna-taruni di SMK PGRI 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan memperkuat Teori Kognitif Sosial Albert Bandura melalui pengujian *reciprocal determinism*, dalam menjelaskan hubungan antara persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler dengan kedisiplinan taruna-taruni di era Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa dalam lingkungan ekstrakurikuler berbasis semi-militer.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi institusi: penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk menyelaraskan program semi-militer dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka agar tetap disiplin namun tetap relevan bagi siswa. Hasilnya membantu pembina merancang pendekatan karakter yang lebih adaptif untuk menekan angka

resistensi dan meningkatkan minat siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman, tertib, dan kondusif melalui penguatan program pembinaan karakter.

- b. Bagi responden: penelitian ini mendorong siswa memahami bagaimana persepsi terhadap aturan memengaruhi perilaku disiplin sehari-hari. Melalui internalisasi nilai tanggung jawab, siswa diharapkan menumbuhkan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pengembangan diri dan tanggung jawab sosial.

E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler adalah proses individu dalam memaknai, mengorganisasi, dan mengevaluasi keterlibatannya terhadap lingkungan kegiatan ekstrakurikuler taruna-taruni. Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura melalui konsep *reciprocal determinism*, persepsi tersebut mencakup faktor personal, lingkungan, dan kecenderungan perilaku yang saling berinteraksi secara timbal balik dalam aktivitas organisasi. Dalam penelitian ini, persepsi keterlibatan lingkungan ekstrakurikuler diukur melalui indikator keyakinan diri, motivasi, pengelolaan waktu, dukungan pembina, interaksi teman sebaya, struktur organisasi, komitmen mengikuti kegiatan, komitmen terhadap tugas organisasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan taruna-taruni.

Menurut Prijodarminto (1993), kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang

menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai variabel-variabel yang diteliti, berikut adalah tabel definisi operasional yang mencakup aspek, indikator, serta prosedur pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Persepsi Keterlibatan Lingkungan Ekstrakurikuler dan Kedisiplinan

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala	Skor
Persepsi Keterlibatan Lingkungan Ekstrakurikuler	Faktor personal	Keyakinan diri	Kuesioner	Ordinal (Likert)	Pernyataan <i>Favorable</i> : SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1
		Motivasi			
		Pengelolaan waktu			
	Faktor lingkungan	Dukungan pembina			Pernyataan <i>Unfavorable</i> : SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4
		Interaksi teman sebaya			
		Struktur kegiatan			
	Faktor perilaku	Komitmen mengikuti kegiatan			Kategori: Positif : 2 Negatif : 1
		Komitmen terhadap tugas organisasi			
		Keterlibatan aktif			

Variabel	Aspek	Indikator	Pengukuran	Skala	Skor
Kedisiplinan	Sikap mental	Sikap taat dan tertib	Kuesioner	Ordinal (Likert)	Pernyataan Favorable :
		Pengendalian pikiran dan watak			
	Pemahaman terhadap peraturan	Aturan perilaku, norma			SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1
		Kesadaran bahwa ketaatan akan aturan			pernyataan
	Sikap kelakuan	Kesungguhan hati			Unfavorable:
		Menaati segala hal secara cermat dan tertib			SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4
					Kategori: Disiplin : 2
					Tidak Disiplin : 1